

KESANTUNAN BERBAHASA DALA INTERAKSI PEMBELAJARAN DI SMPN 1 PANCA RIJANG (KAJIAN PRAGMATIK)

Elisa Murdani¹, Nuraini Kasman², Yusmah³, Muhammad Hanafi⁴, Suleha⁵, Aswadi⁶

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jln. Angkatan 45 No. 1A, Lt. Salo-Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan
elisamurdani@gmail.com

Abstrak:“Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran di SMPN 1 Panca Rijang (Kajian Pragmatik)”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan dan bentuk nilai dalam pembelajaran di SMPN 1 Panca Rijang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi kualitatif untuk mendeskripsikan data berupa bentuk kesantunan dan bentuk nilai dalam pembelajaran di SMPN 1 Panca Rijang. Populasi pada penelitian ini terdiri dari 6 kelas pada kelas IX SMPN 1 Panca Rijang dan sampel penelitian ini terdiri dari kelas IX¹-IX². Yang Jumlah keseluruhan Siswanya 51. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik observasi, dokumentasi, catat dan video, setelah itu di lanjutkan dengan menganalisis data yang ditemukan. Berdasarkan hasil analisis data mengenai Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; tuturan interogatif menaati maksim kearifan dan pujian; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan. Sedangkan Bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi dari siswa ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, kedermawanan, pemufakatan, dan simpati; tuturan interogatif menaati maksim kearifan dan simpati; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.

Kata kunci: Kesantunan, Berbahasa, Pragmatik

Abstract: *This abstract aims to describe forms of politeness and values in learning at SMPN 1 Panca Rijang. The method used in this research is a qualitative description method to describe data in the form of politeness and values in learning at SMPN 1 Panca Rijang. The population in this study consisted of 6 classes in class IX of SMPN 1 Panca Rijang and the sample in this study consisted of classes IX¹-IX². The total number of students was 51. The data collection technique in this research was observation, documentation, notes and video techniques, after which it was continued by analyzing the data found. Based on the results of data analysis regarding the form of language politeness in interactions from teacher to student in the form of declarative speech obeying the maxims of wisdom, praise and consensus; interrogative speech obeys the maxims of wisdom and praise; imperative speech obeys the maxims of wisdom; Exclamative speech obeys the maxims of wisdom. Meanwhile, the form of linguistic politeness in student-to-student interactions in the form of declarative speech obeys the maxims of wisdom, generosity, consensus and sympathy; interrogative speech obeys the maxims of wisdom and sympathy; imperative speech obeys the maxims of wisdom; Exclamative speech obeys the maxim of wisdom.*

Keyword: Politeness, Language, Pragmatics

PENDAHULUAN

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan. Siswa adalah generasi penerus bangsa, dan jika siswa

menggunakan bahasa yang tidak santun, akan lahir generasi yang arogan, kasar, dan tidak memiliki nilai-nilai agama. Oleh karena itu, siswa harus dididik dan diarahkan untuk

menggunakan bahasa yang santun. Selain itu, kesantunan berbahasa adalah salah satu jenis pendidikan yang berkarakter. Pendidikan tidak akan maju ketika sumber daya manusia buruk. Ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa sangat penting dalam dunia pendidikan.

Kesantunan berbahasa dalam interaksi dari guru ke siswa, siswa ke guru, siswa itu sendiri. Guru dan siswa berinteraksi berbeda dari siswa yang memiliki gelar atau status yang sama karena guru memiliki status atau derajat yang lebih baik daripada siswa. Pronunci dari orang kedua "Anda, Anda" biasanya digunakan dalam kontak antara guru dan siswa. "Bapa / ibu" digunakan dalam interaksi siswa-guru, dan "saudara, Anda" digunakan di percakapan siswa-siswa. Selain itu, beberapa karakter menunjukkan variasi dalam cara bahasa mengganggu interaksi siswa dan guru serta antara siswa. Itulah yang menjadi fokus penelitian ini.

Sebagai contoh, ada guru yang bertanya kepada siswanya, "Mana semua teman-temanmu?" padahal dia dapat menggunakan kata-kata yang lebih sopan, seperti, "Temannya bisa dipanggil untuk masuk ke kelas?" Kemudian ada siswa yang bertanya kepada guru, "Addeh, jadi meringkaska sekarang ini, Bu?" yang seharusnya menggunakan kata-kata yang lebih sopan, seperti, "Tugas kami sekarang adalah meringkas yah, Bu?"

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan dalam interaksi pembelajarn di SMPN 1 Panca Rijang ?
2. Bagaimanakah Bentuk nilai komunikatif dalam interaksi pembelajaran di SMPN 1 Panca Rijang?

METODE

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau gejala yang terjadi dilingkungan kita. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang deskriptif dan biasanya menggunakan analisis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang dikenal sebagai penelitian deskriptif kualitatif, yang merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif yang mencakup perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari

individu (Moleong, 2012: 4). Jenis penelitian ini tidak dapat direpresentasikan dalam bentuk angka statistik atau bilangan. Teori kesantunan menjadi maksim (ketentuan, ajaran) oleh Geoffrey Leech digunakan dalam penelitian ini. Sumber data dari penelitian ini adalah guru dan siswa SMP Negeri 1 Panca Rijang, sedangkan data penelitian merupakan tuturan guru dan siswa SMP Negeri 1 Panca Rijang. Teknik penelitian dalam penelitian ini adalah teknik catat, simak, rekan dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kelas IX SMP Negeri 1 Panca Rijang, kesantunan berbahasa guru dan siswa dibahas dalam penelitian ini.

1. Bentuk Kesantunan Berbahasa dan Nilai Komunikatif dalam Interaksi Guru dengan Siswa: Kesantunan berbahasa terdiri dari kalimat deklaratif, yang menaati maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; kalimat interogatif, yang menaati maksim kearifan dan pujian; kalimat imperatif, yang menaati maksim kearifan; dan kalimat ekslamatif, yang menaati maksim kearifan dan pujian maksim kearifan.

a. Tuturan deklaratif

Ketika seorang guru dan siswa berbicara satu sama lain, bahasa deklaratif digunakan bukan bahasa yang sesuai dengan situasi dan akan memiliki tujuan untuk menginformasikan pihak lain tentang sesuatu. Berikut adalah temuan dari studi tentang jenis mutilasi linguistik dalam interaksi antara guru dan siswa saat berbicara bahasa Indonesia:

1) Maksim Pujian

Pada Data dalam konteks (1) Guru bereaksi terhadap tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kuliah di Kelas IX Negara 1 Pancarijang dalam konteks berbicara tentang topik bahasa Indonesia. Ketika seorang siswa menjawab pertanyaan seorang guru dengan benar, sebuah percakapan berakhir dengan guru mengekspresikan rasa terima kasihnya kepada siswa. Inilah yang terjadi:

Data 1

Siswa: *Pandangan seorang penulis adalah bagaimana dia memperkenalkan*

dirinya kepada pembaca. baik di orang pertama maupun orang ketiga. Guru menanggapi jawaban siswa dalam konteks ini.

Data (1) menunjukkan bahwa ketika seorang guru dan siswa berinteraksi saat mengambil tes deklaratif, penggunaan bahasa adalah sesuai. Dengan menggunakan tes, seseorang dapat menentukan apakah sebuah bahasa benar. Ketika seorang guru menjawab jawaban siswa yang benar pada tes, jawabannya adalah ya.

Karena jawaban siswa itu akurat, guru memuji dia dengan nilai. Komentar guru yang penuh pujian berfungsi sebagai insentif bagi siswa. Siswa merasakan sensasi kesenangan, kekuatan, atau antusiasme sebagai hasilnya, dan minat mereka meningkat.

Guru mengakhiri jawaban siswa dan kemudian menambahkan atau melengkapi mereka setelah memberikan jawaban yang menguntungkan kepada siswa. Ini tidak mengurangi kesenangan dari interaksi antara guru dan siswa karena guru melengkapi jawaban siswa dengan awalnya memuji siswa sehingga mereka tidak merasa buruk tentang jawaban mereka ketika mereka tidak sempurna.

2) Maksim Kearifan

Pada data (2), konteks percakapan terjadi pada suasana diskusi, yakni interaksi dari guru ke siswa ketika guru menanggapi pertanyaan peserta diskusi yang tidak sesuai dengan materi pembahasan diskusi. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data.2

*“Apakah itu aliran atau plot, tuan?
Mahasiswa :ibu , jalan dari plot!
Semakin tepat aliran adalah serangkaian peristiwa dalam sebuah cerita, semakin cocok dengan plot, kata guru. Hanya satu narasi yang diikuti oleh aliran; tidak ada aliran di tempat lain. Apakah ada Sapa di sana? Apa lagi namanya di sisi itu?Instruktur*

mengklarifikasi tanggapan siswa yang gugup.

Penggunaan bahasa dalam interaksi antara guru dan siswa adalah apa yang ditunjukkan oleh data (2) yang menunjukkan agitasi linguistik. Pola deklaratif dalam pola guru berguna sebagai referensi untuk kejadian-kejadian yang disebutkan di atas; oleh karena itu, ini adalah yang lebih ideal karena cocok dengan rute cerita.

Ekspresi instruktur kepada siswa dilonggarkan oleh penggunaan ekspresi "ya", yang mencegah guru dari menekan atau mendorong siswa dengan ekspresi mereka sebagai tanggapan terhadap fakta. (2). Maksimalkan kebijaksanaan adalah aturan yang memanggil setiap pembicara untuk memaksimalkan keuntungan atau meminimalkan kerugian orang lain. Karena instruksi guru mengurangi kerugian siswa atau memaksimalkan keuntungan siswa, itu adalah bahasa yang lebih ideal yang mencakup bahasa deklaratif. Perasaan kekecewaan atau ketidakpuasan dari pihak murid adalah kelemahan. Interaksi ilmiah deklaratif antara guru dan siswa tidak hanya salah karena mereka bertentangan dengan kebijaksanaan, tetapi mereka juga layak ditolak karena mereka melakukannya

3) Maksim kemufakatan

Ketika guru menanggapi jawaban siswa yang akurat dalam data. Data 4, interaksi berada dalam konteksnya. Dalam hal ini, instruktur mendukung jawaban siswa. Situasi terjadi sebagai berikut:

Data 4:

"Siswa: Topik sebuah cerita bisa menjadi ide atau perversion. Tema harus ditangani saat menulis, dan masalah harus ditutupi saat menceritakan. Oleh karena itu, tema adalah masalah yang akan ditangani secara lisan atau tertulis.Tetapi jika motifnya ada di mana-mana. Tema harus hadir saat berbicara, menulis,

atau menceritakan sebuah cerita. Oleh karena itu, topik harus ditutupi saat berbicara.

Dengan demikian, topik yang akan dibahas secara lisan atau tertulis disebut sebagai tema. Siapakah yang tahu bahwa itu adalah seorang trustee? Tolong jelaskan mandatnya padaku. konteksnya : Guru menjelaskan jawaban para murid. Siswa belajar lebih banyak tentang subjek karena nilai guru. Karena guru umumnya memiliki lebih banyak otoritas, pendidikan, dan pengetahuan daripada siswa, ada lebih sedikit kesempatan bagi siswa untuk menantang klaim guru ketika guru mengatakan jawabannya benar. Akibatnya, ada kemungkinan lebih besar bahwa siswa akan menerima klaim guru. Siswa menerima pernyataan guru karena itu benar, bukan karena mereka mencoba.

Nilai guru ke siswa dalam data (4) dinyatakan dengan cara yang kompatibel dengan nilai Leech.

b. Tuturan Interogatif

Pertanyaan yang ditanyakan dalam bentuk pertanyaan dan bukan pertanyaan dikatakan dengan menggunakan bahasa interogatif. Berikut ini adalah contoh bagaimana guru dan siswa berinteraksi dalam studi menggunakan formulir pertanyaan.

1) Maksim Kearifan

Pada data (5) konteks pembicaraan terjadi ketika guru bertanya kepada siswa mengenai materi pertemuan sebelumnya. Berikut peristiwa tutur yang terjadi:

Data 5

"Guru: Tema, amanat, gaya bahasa, sudut pandang, tema, dan pengabdian." Sebuah angka atau fixture tidak dapat digunakan. Itu salah karena konsolidasi dan karakter tidak sama. Sementara kekuatan terletak pada karakter karakter, pelaku adalah karakter. Oleh karena itu, kehadiran perbaikan menunjukkan keberadaan angka. Semuanya berakhir kemarin. Hikmah, ingatkah kamu apa itu aliran? "Siswa: Jalan dari Kisah"

Siswa adalah subjek pertanyaan dari guru. Seorang guru yang bertanya kepada siswa tentang rencana pelajaran dari kelas sebelumnya digambarkan dalam data point. (5). Penelitian ini dilakukan oleh guru untuk mendapatkan informasi. "Kau ingat, Keisha, apa itu aliran? Nilai dari guru ke siswa menunjukkan penguasaan bahasa yang baik. Hal ini dapat diidentifikasi oleh penggunaan frasa guru "juga ingat" selama sesi tutoring. Penggunaan kata itu masih menciptakan gagasan bahwa siswa kadang-kadang lupa dan bahwa itu adalah tanda kemakmuran manusia. Ada insiden yang melibatkan guru dan siswa di titik data (6). Dalam satu contoh, instruktur bertanya tentang murid yang telah memindahkan tempat duduk.

Data 6

"Guru: Diperdengarkan yang lain. Zaldi apa mu bikin itu? kenapa pindahko dibelakang? Siswa: Anu bu, mau ja pinjam pulpen bu."

Konteks: Guru merasa kesal dan menegur siswa yang tidak bisa tenang.

Pada data (6) konteks peristiwa tutur terjadi pada saat guru memberikan penjelasan. Konteks pidato ada di sana ketika guru memberikan penjelasan, seperti yang terlihat dalam data (6). Seorang siswa sedang duduk di kursi belakang saat itu.

Guru akhirnya bertanya, "Faktur apa yang kamu buat?" Kenapa harus mundur? Sang guru tidak bisa mengendalikan dirinya karena sang guru tidak senang.

Seperti yang ditunjukkan oleh data (6), guru memberikan penjelasan dalam konteks pidato. Kursi belakang saat ini ditempati oleh pupil. Akhirnya, guru bertanya, "Faktur apa yang kamu buat?" Mengapa seseorang harus mundur? Guru itu marah, itulah mengapa tuannya kehilangan kendali.

c. Tuturan Imperatif

Penggunaan bahasa impersonal dan non-impersonal yang bertujuan untuk mengendalikan atau menginginkan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan

pembicara dikenal sebagai penggunaan bahasa imperatif dalam interaksi antara instruktur dan siswa:

1) Maksim Kearifan

Pada data (8) terjadi peristiwa tutur dari guru ke siswa. Ada peristiwa lulus Karena setiap siswa menjawab ketika ditanya, pelajaran guru-siswa. Instruktur meminta hanya siswa yang namanya dipanggil untuk menjawab. Inilah yang terjadi:

Data 8

"Guru: Apakah nama yang diduga mampu berbicara? Jangan membicarakannya! Inspirasi ya benar! Apa yang Anda maksud dengan aliran, guru?"

Siswa: Subjek adalah narasi yang didorong plot.

Konteks: Guru memerintahkan siswa untuk berhenti berbicara dan bertanya tentang siapa yang disebutkan. Interaksi guru-siswa adalah peristiwa yang terjadi pada data (8). Karena setiap siswa menjawab ketika guru bertanya, guru mengutuk siswa. Guru hanya ingin siswa yang menjawab dengan nama mereka secara eksklusif.

Pada data (8), guru menggunakan teknik pengajaran interogatif untuk menyampaikan keinginan pembicara untuk memerintah atau ingin orang lain melakukan apa yang ingin pembicara lakukan. Bisakah Anda mengatakan apa nama itu? Diikuti oleh imperatif Tutoring Katakan saja sedikit saja. Karena mereka digunakan secara tidak langsung, dialek interogatif adalah cara yang berguna untuk menggunakan bahasa; penggunaan dialek tidak langsung lebih disukai daripada penggunaan bahasa langsung. Ketika lawan menggunakan teknik interogasi untuk memerintah, mereka kadang-kadang tidak mengerti. Agar lawan mendapatkan makna tutor, juga diperlukan untuk menggunakan bahasa yang langsung dari aturan, yaitu tutoring imperatif. Tugas dari instruktur kepada siswa yang menggabungkan imperatif berbasis data (8) juga disebutkan.

d. Tutaran Ekslamatif

Bahasa ekslamatif digunakan untuk menyampaikan emosi melalui panggilan atau interjeksi. Dialek ekslamatif menampilkan bentuk-bentuk dialek berikut dalam interaksi antara guru dan siswa.

1) Maksimal Kearifan: Data (10) menunjukkan peristiwa tutur guru-siswa. Peristiwa ini terjadi ketika siswa menjawab pertanyaan guru dengan benar, sehingga guru merasa puas dengan jawaban siswa. Peristiwa tutur berikut terjadi:

Data 10

"Siswa: gaya bahasa adalah bagaimana penulis mengekspresikan pikiran dan emosi yang diproses dengan cara yang meninggalkan pembaca dengan kesan."

Pengajar : "Ya ya! Bahasa yang digunakan menyebutnya seperti itu. Menurut pendapat saya. Rumah Tangga Apakah konten dari kemarin bermasalah? Sudah ya? Selanjutnya kita lanjutkan ke KD 11.

konteksnya : Jawaban siswa sangat memuaskan guru. Tanggapan guru terhadap jawaban siswa yang akurat dikenal sebagai interaksi guru-siswa pada data (10). Reaksi guru mengambil bentuk penjelasan ekslamatif karena siswa telah menggunakan kata interjeksi, "ya," untuk mengekspresikan perasaan mereka. Penggunaan penjelasan oleh guru selama interaksi siswa-guru mengungkapkan betapa senangnya guru dengan tanggapan siswa. Interaksi yang dilakukan selama pertukaran antara

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Diskusi temuan dari studi bahasa guru dan siswa tentang presentasi kegiatan belajar bahasa Indonesia untuk kelas sembilan di Sekolah Tinggi Negara 1 Panca Rijang disajikan di bawah berdasarkan temuan penelitian dari penelitian ini. Cara-cara di mana antusiasme bahasa dan cita-cita komunikatif dinyatakan dalam interaksi guru-siswa Kalimat-kalimat deklaratif, yang

mematuhi maksimum kebijaksanaan, pujian, dan pencapaian; kalimat interogasi, yang mendengarkan maksimum hikmat dan pujian; pernyataan-pernyataan penting, yang menghormati maksimum pengetahuan; dan kalimat *ekslamative*, yang mengabdikan maksimum, membentuk bahasa yang menarik yang digunakan dalam interaksi antara guru dan siswa.

a) Tuturan Deklaratif

Bentuk-bentuk kegembiraan linguistik selama interaksi guru-pelajar menciptakan proses belajar deklaratif yang mematuhi prinsip pujian, kebijaksanaan, dan efektivitas. Sebuah pedoman kebijaksanaan yang disebut pujian maksimum meminta peserta untuk meningkatkan pujian kepada orang lain atau mengurangi censure pada orang lain. Sehubungan dengan maksimum pencapaian, kegiatan berbicara harus menjadi pertandingan atau sumber kesuksesan yang saling menguntungkan. Baik pada pengaturan deklaratif, seperti yang terlihat oleh penggunaan pernyataan ya sejauh mungkin. Menurut Leech (in Chaer, 2010: 57), ekspresi yang dilakukan dengan baik adalah semacam pujian yang layak ganjaran. Ini agar lawan dapat menikmati diri mereka sendiri selama permainan.

b) Tuturan Interogatif

Maksimum kebijaksanaan dan pujian diikuti ketika seorang guru berinteraksi dengan seorang siswa dalam bentuk instruksi interogatif selama proses belajar bahasa Indonesia.

Maksimum Wisdom memanggil peserta untuk meningkatkan jumlah orang yang mereka puji atau mengurangi jumlah yang mereka kehilangan. Garis ini menunjukkan kebijaksanaan terbesar dalam pertukaran guru-pelajar. Hikmah, tahukah kamu apa itu aliran?

Maksimum kebijaksanaan, menurut Leech (in Chaer, 2010: 56), adalah untuk mengurangi kerugian lawan. Untuk membuat bahasa yang digunakan berharga, itu harus membatasi kerugian musuh yang disebabkan oleh klaim bahwa orang kadang-kadang lupa apa yang ditandai dengan kata masih ingat. Apa arti kata "Bagaimana, baik" sebagai maksimum pujian? Frasa ini digunakan

dengan cara yang dapat diterima untuk menerima jumlah pujian terbesar, yaitu, untuk meningkatkan jumlah puji yang diberikan kepada orang lain atau mengurangi jumlah kritik yang mereka terima. Orang lain senang berbicara dengan pembicara karena mereka menikmati mendengar pengaguman orang lain untuk mereka. Ini sesuai dengan hipotesis maksimum Leech.

Semakin langsung, semakin tidak langsung, menurut Leech. (in Chaer, 2010: 67). Peraturan tersebut menyatakan bahwa hanya nama pembicara yang dapat digunakan dengan cara yang tidak langsung. Akibatnya, penggunaan kalimat meminta alih-alih perintah dianggap lebih konservatif daripada menggunakan kalimat perintah karena tingkat indireksi kalimat mempengaruhi seberapa konservatif kalimat itu.

c) Tuturan Ekslamatif

Tuturan ekslamatif merupakan Dalam konteks kontak guru-pelajar, agitasi linguistik mengambil bentuk memeriksa tutorial tentang proses belajar sambil mematuhi prinsip kebijaksanaan.

Menurut Leech (dalam Chaer, 2010: 56) maksimum kearifan adalah kaidah bahasa santun yang mengharuskan orang yang berbicara meminimalkan kerugian atau meningkatkan manfaat orang lain. Teori Leech (dalam Chaer, 2010: 56) menunjukkan bahwa penggunaan kata "Ya!" adalah tanda dari maksimum kearifan dalam ucapan ekslamatif.

Guru siswa telah memberi mereka tugas untuk menggunakan bahasa yang baik untuk keuntungan mereka. Manfaatnya adalah kepuasan guru, yang menyenangkan. ya ya! Ini adalah pernyataan yang merendahkan tentang kebahagiaan. Hipotesis Pranowo (lihat Chaer, 2010: 62-63), yang bertujuan untuk memuaskan emosi pembicara dan lawan, juga relevan dengan penelitian ini. Ini karena kedua pembicara dan oposisi memiliki perasaan yang sama tentang nilai siswa, yang diinginkan oleh lawan.

PENUTUP

Bentuk kesantunan berbahasa guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 1 Panca Rijang adalah sebagai berikut:

1. Bentuk kesantunan berbahasa dalam

interaksi dari guru ke siswa yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, pujian, dan kemufakatan; tuturan interogatif menaati maksim kearifan dan pujian; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.

2. Bentuk nilai Komunukatif dalam interaksi dari siswa ke guru yang berwujud tuturan deklaratif menaati maksim kearifan, kedermawanan, pemufakatan, dan simpati; tuturan interogatif menaati maksim kearifan dan simpati; tuturan imperatif menaati maksim kearifan; tuturan ekslamatif menaati maksim kearifan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Nababan. 2008. *Sosiolinguistik:Perkenalan awal*. Jakarta: Gramedia.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Moeleong, Lexi J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya

Manuscript dalam jurnal:

- Akbar, Syahrizal. 2018. "Analisis Tindak Tutur Pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1 (1): 27-38.
- Baisu, Laode. (2015). *Praanggapan Tindak Tutur Dalam Persidangan di Kantor Pengadilan Negeri Kota Palu*. E-Jurnal Bahasantodea, Volume 3 Nomor 2, April 2015.
- Setyorini, S., Arifin, J., & Kabelen, N. W. (2017). *Workshop Desain Brosur*

Sekolah SMK Mahardika berbasis Bitmap. J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat), 1(1), 128-132.

Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan:

- Supriatin. 2007. *Kesantunan Berbahasa dalam Mengungkapkan Perintah*. Skripsi pada FBS Universitas Negeri Makassar.
- Muzaidah, N., Markhamah, M., & Sabardila, A. (2013). *Pemahaman Bahasa Gambar pada Materi Ajar "Bersama Bahasa" di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Kedunggudel, Kabupaten Ngawi* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Manuscript dalam buku kumpulan manuscript:

- Sugono, D. 2007. *Perencanaan Bahasa Indonesia dan Memasuki Globalisasi*. Dalam Anshari dan Mahmudah (Eds.), *Budi Bahasa*(hlm.1—14). Makassar: Badan Penerbit UNM.

Manuscript dalam jurnal:

- Hanafi, Muhammad. 2016. *Kesantunan Brbahasa dalam Perpesktif Pragmatik*. *Jurnal Cakrawala Indonesia*, 1 (1): 1-10.

Manuscript dalam jurnal elektronik dengan DOI:

- Sultan, Rofiuddin, A., Nurhadi, Priyatni, E. T. 2017. *The Development of Critical Reading Learning Model to Promote University Students' Critical Awareness*. *New Educational Review*, 48(2):76–86, doi:10.15804/tner.2017.48.2.06

Manuscript dalam koran:

- Agustien, H. I. R. 1 Maret 2013. *Bahasa Indonesia Berbasis Genre*, *Kompas*, hlm. 6.

Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Laporan:

Elisa Murdani, dkk. Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Pembelajaran di SMPN 1 Panca Rijang (Kajian Pragmatik)

Saleh, M. 2009. Representasi Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Akademik: Studi Etnografi di Universitas Negeri Makassar. *Disertasi*. Malang: PPs UM Malang.

Makalah seminar, diskusi, lokakarya, penataran:

Taha, Z. 2012. *Etiket dan Kesantunan dalam Berbahasa Bugis*. Makalah disajikan

dalam Kongres International II Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan, Hotel Sahid Makassar, 1-4 Oktober 2012.

Internet (manuscript dalam jurnal online):

Widodo, A. 2006. "Profil Pertanyaan Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Sains". *Online*. Jilid 4 Nomor 2, <http://upi.edu>, diakses: 20 Maret 2012.